

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai ragam suku dan kebudayaannya. Setiap suku memiliki kekhasan serta keunikan dalam tata cara berbusana dan seni budayanya masing-masing. Kebudayaan tersebut diekspresikan melalui beragam cara seperti cara busana, bahasa, dan upacara. Busana, untuk upacara adat, dan busana sehari-hari diklasifikasikan berdasarkan arti, fungsi, dan tujuan. Salah satu suku yang ada di wilayah Indonesia adalah suku Belu yang ada di Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Daerah ini memiliki beberapa suku dengan karakteristik budaya dan dialek yang berbeda-beda. Tata busana juga dalam budaya suku-suku di Belu dibedakan sesuai dengan kesempatan seperti busana untuk upacara nikah yaitu: acara penerimaan tamu, acara minangan, dan upacara keagamaan, hiburan rakyat serta busana sehari-hari. Busana adat ini dibuat dengan cara ditenun serta menggunakan bahan baku yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

Masyarakat Belu memiliki tradisi budaya dan adat yang khas. Mereka telah mengembangkan teknologi dan seni budaya yang tinggi dan diapresiasi menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini ditandai dengan kemampuan masyarakat menghasilkan kain tenun untuk memenuhi kebutuhan setiap hari. Menenun merupakan warisan secara turun-temurun sehingga tetap lestari di era modern. Setiap suku memiliki keunikan masing-masing dalam hal corak atau motif serta teknik mengerjakannya (Bele Antonius, 2016: 185-199). Tenunan daerah Belu memiliki tenunan dengan motif bunga, dan bergaris. Motif-motif tersebut ditempatkan sesuai dengan komposisi sesuai dengan bidang kain. Warna tenun daerah Belu cenderung gelap dengan dikombinasi dengan warna motif yang senada, sehingga motif dalam

kain tenun kelihatan kurang menonjol. Penggunaan kain tenun biasa dipakai dalam acara yang berkaitan dengan adat istiadat seperti: acara nikah, acara minang, acara hiburan rakyat dan acara ritual keagamaan.

Busana adat nikah Belu terdiri dari kain sarung tenun dan selendang yang di tenun berbentuk selebar kain segi empat dengan ukuran panjang 220 cm dan lebar 118 cm dan selendang ukuran panjang 186 dan lebar 49 cm. Kemudian kain segi empat ini dijahit menjadi kain sarung tenun atau *tais festo* yang digunakan oleh para wanita sedang sarung atau *tais mane* digunakan oleh para lelaki sebagai selimut. Cara menggunakan kain sarung tenun atau *tais feto* hanya dengan cara melilit pada pinggang dan selendang tenun yang berujung rumbai dibentangkan dengan cara hanya menyilang dari bahu kanan ke bahu kiri lalu diberi ikat pinggang sebagai aksesories. Cara pemakaiannya seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar 1.1 Bentuk Busana Adat Nikah Belu yang Asli (wanita dan laki)
Sumber: <https://www.google.com/search>

Busana adat nikah daerah Belu memiliki keunikan dari segi model. Dilihat dari segi modelnya masih kelihatan sederhana dan cara pemakaiannyapun cukup dililitkan pada badan serta pinggang dan ditambahkan selendang tenun berumbai panjang disampirkan pada bahu. Warna dasar kain tenun kurang cerah hanya menggunakan warna natural sehingga motif

tenunan kurang jelas. Saat ini sangat maju pesat perkembangan busana maka dengan ini peneliti mengambil sumber ide dari busana adat Belu yang telah ada. Oleh karena itu peneliti terinspirasi untuk memodifikasi busana adat nikah dari kabupaten Belu dari segi model, motif dan warna. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dan observasi peneliti dengan tiga orang nara sumber yang terpercaya yaitu orang yang paham dengan budaya daerah NTT yang berasal dari Belu. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa busana adat nikah yang digunakan oleh masyarakat sekarang ini sangat sederhana yang hanya dililitkan sekitar badan dengan bentuk siluet H dan pada bahu disampirkan selendang pada bahu kanan dan bahu kiri. Oleh karena itu warna kain tenun cenderung gelap dipandang perlu adanya modifikasi dari segi model dan juga warna dengan sentuhan modifikasi yang memiliki daya tarik pengguna busana khususnya. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan kelompok tenun Kenebibi di dusun Kenebibi bahwa busana adat bahannya sangat mahal karena bahan baku alami yang persediaannya sangat terbatas sehingga diperlukan suatu inovasi melalui pengembangan dengan menggunakan bahan baku murah agar terjangkau oleh masyarakat. Selain itu, model, warna dan motif sesuai perkembangan jaman, sesuai motif tenun untuk busana adat nikah menggunakan motif bunga, motif garis, dan merupakan motif kekhasan Belu yaitu motif *fafait* dan *sotis*.

Dari hasil motif tenun ikat ini, motifnya kurang jelas karena masih menggunakan bahan dasar warna gelap. Oleh karena itu untuk menonjolkan motif akan dimodifikasi dengan menggunakan teknik menghias aplikasi bordir untuk menambah keindahan pada motif-motif sehingga motifnya lebih muncul dan menarik, dan menambah kesan mewah pada busana adat nikah.

Perkembangan busana adat nikah akan mendorong busana-busana etnik untuk ikut berinovasi yang mengarahkan pada perkembangan perubahan busana adat nikah disesuaikan

dengan perkembangan tren busana modern. Penyesuaian ini dapat dilihat pada model busana, pemakaian busana, warna, dan motif, serta asesoris sebagai perlengkapan busana adat nikah Belu.

Berdasarkan kajian di atas peneliti mengembangkan busana adat nikah daerah Belu. Pengembangan ini dengan memodifikasi berdasarkan model busana, warna dan motif. Model busana adat nikah yang dikembangkan dengan cara dililit pada sekeliling badan akan dimodifikasi menjadi lebih praktis menyerupai bentuk gaun panjang dengan modelnya dikembangkan sesuai model yang lebih kelihatan mewah. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Modifikasi Busana Adat Pernikahan Daerah Belu dengan Menggunakan Aplikasi Bordir”**

1.2 Idenstifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang terkait dengan busana adat nikah daerah Belu yang merupakan salah satu warisan budaya adat yang terkenal di daerah Belu dan kalangan masyarakat Belu sendiri maupun tingkat internasional. Adapun beberapa permasalahan yang dapat dikaji berdasarkan pembahasan pada latar belakang terkait modifikasi busana adat nikah yang dikembangkan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Cara berbusana dengan kain sarung melilit sangat rumit;
2. Cara berbusana dengan menyilang dari bahu kanan ke bahu kiri kurang memberi kesan praktis dan modern
3. Cara berbusana adat nikah yang masih kelihatan sulit dan sangat tradisional tidak sesuai dengan perkembangan zaman terkait dengan dunia mode
4. Bentuk busana kain sarung tidak terkesan mewah dan praktis

5. Bentuk siluet H terkesan kaku dan tidak luwes
6. Bentuk busana adat nikah yang digunakan saat ini masih sangat sederhana dan kurang elegan sehingga kelihatan sangat tradisional dan kurang modis serta kurang diminati para kawula muda.
7. Motif yang ditampilkan pada kain sarung tenun terlihat kurang jelas dan kurang terkesan mewah
8. Warna yang ditampilkan sangat natural dan pudar sehingga tidak memberi kesan cerah dan mewah.

1.3 Pembatasan Masalah

Permasalahan dalam berbusana adat nikah masyarakat Belu hingga saat ini harus dipecahkan. Dengan demikian dari semua permasalahan yang teridentifikasi di atas tentunya tidak mudah untuk mengatasinya melalui satu penelitian. Disini, peneliti memilih masalah yang sangat urgen yang menghambat tata berbusana adat nikah yang terkesan praktis, mewah, modern, anggun, dan kekinian. Oleh karena itu, untuk memenuhi perkembangan berbusana secara modern maka dari sedikitnya 8 masalah di atas, peneliti membatasi pada aspek 1) cara berbusana adat nikah yang masih kelihatan sulit dan sangat tradisional tidak sesuai dengan perkembangan zaman terkait dengan dunia mode; 2) bentuk siluet H terkesan kaku dan tidak luwes; 3) motif yang ditampilkan pada kain sarung tenun terlihat kurang jelas dan kurang terkesan mewah; dan 4) warna yang ditampilkan sangat natural dan pudar sehingga tidak memberi kesan cerah dan mewah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu: “Bagaimanakah modifikasi busana adat nikah daerah Belu dengan menggunakan aplikasi bordir?”

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui proses pengembangan modifikasi busana Adat nikah daerah Belu dengan menggunakan aplikasi bordir.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas diharapkan hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretik.
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan untuk jadi pedoman tentang informasi mengenai pengetahuan pengembangan busana adat nikah Belu.
 - b. Memberikan informasi secara khusus kepada masyarakat Belu maupun mahasiswa jurusan tata busana tentang wawasan pengembangan busana adat nikah Belu.
 - c. Penelitian ini diharapkan menjadi pedoman bagi perancang busana untuk mengembangkan sumber ide dalam mendesain busana adat nikah Belu.
2. Manfaat Praktis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan bagi peneliti, bagi dunia industri tekstil, masyarakat dan mahasiswa PKK Tata Busana dalam mengembangkan busana adat nikah Belu.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan atau motivasi bagi pembaca dalam membuat sebuah karya produk busana adat nikah Belu.
- c. Untuk hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian lain yang ingin melakukan penelitian sejenis

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang akan diharapkan dalam penelitian ini adalah busana adat nikah yang sesuai dengan bentuk dan cara berbusana, motif dan warna dengan menerapkan teknik menghias dengan menggunakan aplikasi bordir. Busana adat nikah dibuat sesuai dengan prosedur pengembangan mulai dari mendesain busana, pemilihan motif, warna dan buatan pola busana, serta aksesoris. Desain yang dibuat dapat menciptakan suatu busana yang mewah, anggun, simple dan dapat memperlihatkan kesan modern

